

LIGA' TIGA

Oleh:
Yuliasri Mugi Rahayu

Pembimbing I Tugas Akhir : Dr. Hendro Martono, M.Sn
Pembimbing II Tugas Akhir : Dra. MG Sugiyarti, M.Hum
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email:
ayudwisasmitha@gmail.com

RINGKASAN

Liga' Tiga merupakan judul yang dipilih untuk karya tari ini. *Liga'* artinya menari dalam bahasa dari suku Dayak Tomun, *Tiga* artinya baik dalam bahasa dari suku Dayak Kenyah. Tomun merupakan sub suku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan bagian tengah yang tinggal dan bermukim di Hulu Sungai Kabupaten Lamandau. Kenyah merupakan sub suku Dayak yang mendiami hampir seluruh daerah Hulu dan Hilir di Kalimantan Timur. *Liga' Tiga* merupakan sebuah karya tari yang berangkat dari pepaduan tarian, yaitu Tari Babukung dari Suku Dayak Tomun dan Tari burung Enggang dan Ruai dari Suku Dayak Kenyah.

Karya ini menjadi sebuah karya tari berjenis kelompok. Menggunakan Sembilan penari yang terdiri dari, delapan penari inti perempuan dan satu penari pendukung laki-laki. Jumlah penari inti delapan ini berkaitan dengan bentuk motif dayak yang menyambung dan tidak putus, motif tersebut memiliki maksud bahwa di dalam masyarakatnya memiliki ikatan satu sama lain dan saling berkaitan. Tipe Tari dalam karya ini menggunakan tipe tari dramatik, adanya peran burung Enggang dan Bukung, serta tipe tari ini yang memadukan berbagai macam suasana terutama suasana sakral dan suasana romantis serta suasana suka cita.

Penemuan gerak dalam karya tari ini merupakan penemuan gerak yang baru sesuai ketubuhan penata tari dan gerak suku Dayak yang sudah ada seperti motif gerak *Kancet*. Motif gerak yang sudah ada ini kemudian diolah dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas, serta metode yang dilakukan penata melalui Sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensai imaji, ritus ekspresi.

Kata kunci: *Liga' Tiga*, Dayak Kenyah, Dayak Tomun, burung Enggang,
Tangkump'

I. PENDAHULUAN

Tari tradisi merupakan kekayaan setiap daerah yang harus dijaga dan dilestarikan. Tari pada masing-masing daerah memiliki ciri khas yang menjadi identitas daerahnya. Ciri-ciri itu dapat terlihat pada beberapa tarian yang ada diberbagai daerah. Tari tradisi ini contohnya saja ada tari ritual pada upacara kematian Suku Dayak Tomun yang hingga saat ini masih dilaksanakan, dan tari penyambutan yang sampai sekarang masih terus dilaksanakan untuk menyambut tamu kehormatan salah satu contohnya adalah Tari Enggang dari Suku Dayak Kenyah.

Tomun adalah sub suku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan bagian tengah. Suku Dayak Tomun yang tinggal dan bermukim di Hulu sungai Kabupaten Lamandau meliputi Desa Tapin Bini dan daerah Sebaby-Asam Baru, Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah. Kenyah adalah sub suku Dayak yang mendiami hampir seluruh daerah Hulu dan Hilir di Kalimantan Timur.



Gambar 1: Tari Babukung membawa properti *Luha'* dan *Tangkump'*,
(Foto: Andra, 2018 di Desa Penahan, Kalimantan Tengah)

Tari ritual berkembang menurut kebudayaan pada daerah masing-masing salah satunya adalah tari ritual pada masyarakat suku Dayak Tomun di Kalimantan Tengah, yaitu Tari Babukung. Pada Tari Babukung ada properti yang digunakan yaitu *Luha'* merupakan topeng hantu dan *Tangkump'* merupakan bambu yang terbelah dua menghasilkan sumber bunyi atau suara¹.



Gambar 2: Pose Tari Enggang,
(foto : Tina, 2017di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur)

Suku Dayak Kenyah memiliki Tari Burung Enggang dan Ruai sebagai tari penyambutan. Tarian ini memiliki ciri khas yaitu menari dengan melambaikan tangan seolah-olah menirukan burung yang sedang terbang. Pada tarian ini ada properti yang digunakan yaitu rangkaian bulu yang terbuat dari bulu burung Enggang.

¹Wawancara dengan Erlesen Dundai 60an, Senin 15 Januari 2018,18.00 WIB, Kecamatan Mentohi Raya, Lamandau, Kalimantan Tengah, diijinkan untuk dikutip

Karya tari ini merupakan sebuah karya tari yang berangkat dari perpaduan tarian, yaitu Tari burung Enggang dari suku Dayak Kenyah dan Tari Babukung dari suku Dayak Tomun. Terinspirasi dari kepakakan sayap burung Enggang maupun Ruai dan kepakakan properti *Tangkump'*. *Tangkump'* merupakan properti yang terbuat dari bambu dengan panjang $\frac{1}{2}$ sampai 1 meter, pada salah satu sisi bambu akan dibelah menjadi dua, pada sisi yang lain dibuat lubang sebagai pegangan gunanya untuk penari memainkan properti.



Gambar 3: Properti *Tangkump'*,
(foto: Andra, 2018 di Desa Penahan, Kalimantan Tengah)

Karya tari *Liga' Tiga* adalah komposisi tari kelompok yang bersumber dari Tari Babukung dan Tari Enggang maupun Ruai, sehingga perpaduan kedua jenis tari tersebut menghasilkan tari kreasi baru, terutama spirit kreatif dari tari suku Dayak Tomun dan tari dari suku Dayak Kenyah. Sebagai putri daerah Kalimantan Timur yang memiliki kemampuan menarikan tarian suku Dayak Kenyah merupakan modal budaya untuk mengembangkan dan menjaga identitas seni budaya Dayak.

Kepakan dari properti *Tangkump'* dan Burung Enggang maupun Ruai kemudian dikembangkan melalui ruang dan waktu gerak dan divariasikan ke bagian-bagian tubuh lainnya sehingga menemukan gerak yang baru tidak seperti biasanya yang digerakkan dengan lengan tangan, tangan, dan kaki. Bagian tubuh tersebut adalah bahu, mulut, mata.

II. PEMBAHASAN

1. Penggarapan Tari

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode penciptaan tari dapat diartikan cara atau jalan yang akan ditempuh untuk menciptakan karya tari. Setiap koreografer memiliki cara sendiri dalam menciptakan atau membuat sesuatu, begitu juga dengan menciptakan tari. Adapun metode yang akan digunakan dalam menciptakan karya tari *Liga' Tiga* yang dikemukakan Hendro Martono yaitu sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji, dan esensi ekspresi.²

a) Sensasi Ketubuhan

Sensasi ketubuhan yang digunakan penata berupa pengenalan tubuh pada diri sendiri dan lingkungan sekitar menjadikan sadar atas kejolak jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang telah ditangkap oleh indrawi (penglihatan, pendengaran, penciuman, kepekaan pengecap).³ Pengenalan tubuh terhadap diri sendiri adalah proses mengenali tubuh dengan cara masuk kedalam diri kita dan sadar terhadap apa yang kita miliki. Lingkungan sekitar kita dapat kita kenali

²Hendro Martono. *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Cipta Media. 2012. 62-67

³Hendro Martono. *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Cipta Media. 2012. 62-67

yang dimaksud yaitu berupa properti yang digunakan, tempat atau ruang, alunan instrument yang melekat pada diri sendiri, dan penari lain.

b) Sensasi Emosi

Sensasi emosi merupakan pendekatan yang melibatkan emosi jiwa atau perasaan seperti senang, jatuh cinta, dan betul-betul merasakan. Penata tari mengarahkan penari dan pemusik untuk merasakan rangkain motif yang telah menjadi gerak, musik, properti, dan elemen sekitar lainnya. Perasaan ini timbul setelah mendapatkan sentuhan berbagai perasaan dalam kehidupan.

c) Sensasi Imaji

Sensasi Imaji yaitu pendekatan yang ketiga merupakan proses kebebasan penata tari dengan membayangkan banyak hal dari yang telah dia lihat dan rasakan. Mulai menemukan gambaran-gambaran atau bayangan tari menari di tangan koreografer, ilusi-ilusi tersebut dapat didokumentasikan dengan corat-coret dengan tulisan serta simbol-simbol yang diciptakan sendiri pada sebuah catatan khusus.⁴

d) Ritus Ekspresi

Pendekatan yang terakhir yaitu dengan pendekatan ritus ekspresi pendekatan ini digunakan oleh penata untuk mengolah hasil dari merangkai motif gerak sebelumnya yang didapatkan dari hasil sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji berdasarkan dramatikanya, musik dan hal-hal lainnya.

2. Proses Penciptaan

a. Penetapan, Ide, dan Judul Karya

⁴Hendro Martono. *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Cipta Media. 2012. 67

1) Tema

Harmoni merupakan perpaduan antara kelembutan yang diwujudkan pada Burung Enggang dan kekuatan serta kesakralan yang diciptakan dari *Tangkump'*.

2) Ide

Penciptaan karya tari terinspirasi dari kepakannya properti *Tangkump'* pada Tari Babukung dan kepakannya sayap saat gerak-gerik Burung Ruai dan Burung Enggang jantan ketika mendekati burung betina.

3) Judul

Judul adalah *Liga' Tiga. Liga' Tiga* adalah dua kata penggabungan dari kedua suku yang digunakan pada karya tari ini. *Tiga* merupakan bahasa suku Dayak Kenyah yang berarti baik dan *Liga'* merupakan bahasa dari suku Dayak Tomun yang berarti menari maka dapat disimpulkan *Liga' Tiga* artinya menarinya baik.

b. Pemikiran, Imajinasi, dan Kreativitas Penciptaan

1) Gerak Tari

Gerak terinspirasi dari kepakannya dari properti dan kepakannya sayap burung Enggang dan Ruai, mengepak-ngepak, membuka dan menutup yang divariasikan ke bagian tubuh lainnya yang dikembangkan melalui waktu, ruang, dan tenaga yang diekplorasi dengan membuka menutup, ke atas ke bawah, membungkuk dan tegak. Gerak membuka dan menutup juga divariasikan dengan kelembutan Burung Enggang maupun Ruai ketika terbang dan berputar. Adapun gerak-gerak yang akan dikembangkan adalah gerak yang berasal dari suku Dayak Kenyah yaitu *Kancet*, dan gerak yang dikembangkan dari suku Dayak Tomun adalah *Meliga'*.

2) Musik Iringan Tari

Musik dalam karya tari ini akan bersifat ilustratif, pemangku irama, dan membentuk suasana. Musik ilustratif dalam hal ini dimaksudkan untuk memberikan nuansa penonton ke dalam suasana suku dayak, Kalimantan. Di dalam musik garapan ini akan banyak menggunakan mantra sebagai syair.

14

161 (8^o)

Voice

Sa - daq su - ngai sa-daq su - ngai be - lu - wak a - wang I - koq le - to'

Voice

Sa - daq su - ngai sa-daq su - ngai be - lu - wak a - wang I - koq le - to'

Smplg.

Sp.

Bio.

Bass

Kng.

Gnk.

Ttwk.

Sd. Perc.

173 (8^o-1)

Voice

Voice

Smplg.

Sp.

Bio.

Bass

Kng.

Gnk.

Ttwk.

Sd. Perc.

Mantra yang digunakan dalam karya tari *Liga' Tiga*

Ikoq leto'

Ikoq leto' danai yaq tai mansat ne,

Sadaq sungai, sadaq sungai beluwak awang.

3) Penari

Jumlah penari dalam karya tari koreografi kelompok ini ditarikan oleh sembilan penari, delapan penari inti perempuan dan satu penari pendukung laki-laki. Jumlah penari inti delapan ini berkaitan dengan bentuk motif dayak yang menyambung dan tidak putus, motif tersebut memiliki maksud bahwa di dalam masyarakatnya memiliki ikatan satu sama lain dan saling berkaitan seperti angka delapan.⁵

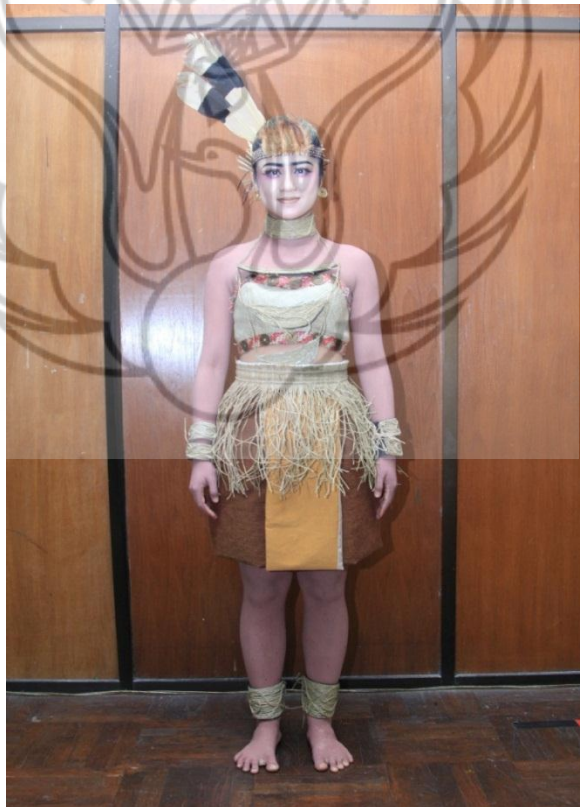
4) Tata Rias dan Busana

Konsep busana dalam karya tari ini juga perpaduan dua tarian dengan menampilkan visual penari Tari burung Enggang zaman dahulu yang tidak menggunakan baju hanya menggunakan kain bawahan saja, tetapi dalam karya *Liga' Tiga* majunya zaman sekarang penari akan menggunakan baju seperti membentuk *buah dada* tetapi dengan bahan-bahan alam untuk keperluan busana seperti yang ada pada Tari Babukung, biasanya bahan yang digunakan berupa kulit kayu.

Busana dalam garapan ini menggunakan bawahan berbentuk *tapih* (kain atau sarung) dan baju atasan seperti membentuk *buah dada* menggunakan bahan kain berwarna coklat dengan serat seperti kulit kayu. Sengaja tidak menggunakan

⁵Wawancara dengan Tina Lencau. Rabu 07 Februari 2018. 14.29 WITA. Kabupaten Kutai Kartanegara. Kalimantan Timur

kulit kayu, karena teksturnya yang kaku tidak dapat digunakan untuk kebutuhan perubahan yang akan diinginkan dan supaya dapat mengikuti bentuk *buah dada*. Penambahan pada kalung dan gelang akan terbuat dari tumbuhan sejenis akar yang sudah kering, merupakan bahan dari kostum Tari Babukung. Karya tari ini akan ada perubahan *tapih* yang disingkap dan akan digerai. Penambahan akar-akar pada bagian lingkaran pinggang. Rias wajah yang digunakan menggunakan rias korektif dan warna tubuh penari akan menggunakan kulit berwarna gelap yaitu coklat, adanya keyakinan masyarakat saat Tarian Babukung badan penonton akan dioleskan lumpur sebagai penghargaan telah menghibur keluarga yang ditinggalkan.



Gambar 6: Busana penari saat rok disingkap.
(foto: Adit, 2018)



Gambar 7: Busana penari saat rok digerai.
(foto: Adit, 2018)

5) Tata rupa pentas

Ruang yang digunakan sebagai tempat pementasan karya tari ini adalah *Proscenium Stage*, karena membutuhkan ruang untuk keluar masuk pada penari. Memanfaatkan keruangan yang dimiliki dan yang tersedia di *Proscenium Stage*. Karya tari ini menggunakan tambahan setting berupa lampu *Speciallight* jenis *Ellipsoidal* yang diberi *Gobo* dengan bergambarkan motif suku Dayak Kenyah dan suku Dayak Tomun. Fungsi dari lampu *Gobo* untuk memperkuat segmen saat munculnya penari burung Enggang.

6) Tata cahaya

Tata cahaya adalah pencahayaan yang berfungsi sebagai peneranga dan pembangun suasana. Nuansa cahaya pertunjukan menghadirkan semua warna, tidak menghadirkan warna *monokrom* atau satu warna karena penata tari tersebut ingin menghadirkan suasana nuansa romantis, sukacita dan sakral.

III. SIMPULAN

Karya Tari Liga' Tiga adalah sebuah karya yang berangkat dari perpaduan tarian, yaitu Tari burung Enggang maupun ruai dari Suku Dayak Kenyah dan Tari Babukung dari Suku Dayak Tomun. Karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari, yang dilatarbelakangi oleh harmoni merupakan perpaduan antara kelembutan yang diwujudkan pada burung Enggang dan kekuatan kesakralan yang diciptaan dari properti *Tangkump'*. Ide gagasan gerak tari adalah kepancan sayap burung Enggang maupun Ruai dan Kepancan properti *Tangkump'*. Gerak tradisi suku Dayak Kenyah seperti *Kancet*, dan gerak tradisi dari suku Dayak Tomun yaitu seperti *Meliga'* akan dieksplorasi untuk dikembangkan, Perpaduan Tari Babukung dan Tari Burung Enggang maupun Ruai penata semakin mencintai seni tradisi yang memiliki keunikan tersendiri dan perbedaan dalam satu suku Dayak dikarenakan lingkungan dan adat.

Daftar Sumber Acuan

1. Sumber Tertulis

Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak; Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.

_____. 2006. *Seni Sebagai Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.

_____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

_____. 2011. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. 167 halaman.

Jaen. 2014. *Kajian Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Komunikasi Seni*. Bogor: IPB Press. 240 Halaman.

Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2015. *Panggung Pertunjukan Dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Meri La. 1975. *Dance Composition: The Basic Elements*. Terjemahan Soedarsono. 1986. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Lagaligo.

Muljana, Slamet. 2017. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.

Murgiyanto, Sal. 1985. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Politik Kebudayaan*. Jakarta: Departemen P&K.

- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2004. *Tradisi Dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rahmatia, R Diah, M. Si 2010. *Indonesiaku Kaya Tarian Negeriku*. Bogor: Cita Insan Madani.
- Riwut, Tjilik. 2003. *Manaser Panatau Tatu Hiang; Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya : Pusakalima.
- _____. 2017 *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta : NR Publishing.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance composition A Practical Guide for Teacher*, London: Lepus Books. Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: ELKAPHI, 210 Halaman.
- _____. 2007. *Jejak Dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Parista. 262 halaman.
- _____. 2017. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Media Kreativa.

2) Sumber Lisan

Erlensen Dundai sekitar 60an tahun *Demang* di Kecamatan Mentohi Raya, Kabupaten Lamandau.

Simbun sekitar 70an tahun Tokoh Kegamaan Kaharingan Suku Dayak Tomun di Kecamatan Tapin Bini, Kabupaten Lamandau.

Tina Lencau 21 tahun Penari Tari Enggang di Desa Gemar Baru kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai timur dan juga seorang Mahasiswa Tari di Institut Seni Budaya Indonesia Kalimantan Timur.

3) Sumber Seni Pertunjukan

Karya uji koreografi mandiri oleh Yuliasri Mugi Rahayu tahun 2017.

Karya Igal Habukung karya Abib Igal tahun 2015.

4) Sumber Webtografi

“Tari Salekap Kalteng” adalah judul karya tari yang diunggah pada tanggal 1 Agustus 2015 Kalimantan Tengah dengan koreografer oleh Dody Eka.

“Old borneo, mystical tribal dancer with sape musik” adalah judul karya tari yang diunggah pada tanggal 3 September 2013 oleh Time Scap Indonesia.

“Burung Ruai Menari” adalah judul dokumentasi yang diunggah pada tanggal 26 Juni 2016 Oleh Dayak Zha.